

Menghadapi Tahun Ajaran Baru

TIDAK lama lagi, sekolah mengawali tahun ajaran baru 2016/2017. Berdasarkan pengalaman, memasuki tahun ajaran baru, ternyata banyak hal-hal yang perlu dipersiapkan. Hal ini disebabkan karena para siswa harus segera menyesuaikan diri dengan kelas baru, wali kelas baru, teman-teman baru, pelajaran baru, atau sekolah baru. Yang kesemuanya itu akan dijalani oleh para siswa di awal tahun ajaran baru.

Bertolak dari segala yang baru di atas, tentunya juga akan memunculkan problem-problem baru yang susul-menyusul. Kadar problematikanya pun sudah pasti akan lebih kompleks, butuh kiat-kiat tertentu serta lebih menuntut kedewasaan. Karena pada dasarnya menggali ilmu ibarat mendayung perahu ke tengah lautan. Semakin jauh dari pantai semakin dalam airnya dan semakin besar ombak yang mesti dihadapi. Begitu juga, semakin tinggi jenjang kependidikan akan semakin besar beban yang ditanggung dan semakin banyak rintangan yang menghadang.

Mawas Diri

Datangnya tahun ajaran baru tentunya harus disambut dengan semangat dan gairah baru. Karena dia adalah merupakan pertanda dari lahirnya harapan-harapan baru. Kesempatan ini tentunya jangan dibiarkan berlalu tanpa persiapan atau malah disia-siakan saja. Sambil mengoreksi kekurangan-kekurangan di masa yang telah ditinggalkan, tahun ajaran baru bisa dijadikan tonggak untuk lebih mawas diri.

Di sisi lain, memang tidak semua siswa memiliki gairah baru dalam menyambut tahun ajaran baru. Sebab, ada juga siswa yang berse-dih hati karena terpaksa tinggal kelas. Tetapi tentunya hal itu bukan merupakan pintu yang akan menutup rapat kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik. Asal pengalaman tersebut bisa dijadikan pelajaran, maka harapan untuk menuju kesuksesan hidup tetap terbuka lebar untuk diseberangi.

Salah satu masalah penting yang harus dihadapi dalam memasuki tahun ajaran baru ada-

A Kardiyat Wiharyanto

lah tekanan mental. Tekanan-tekanan mental di tahun ajaran baru rasanya memang akan lebih berat. Ini karena target-target tertentu yang harus bisa diraih juga makin melebar. Mungkin banyak materi-materi pelajaran tidak semudah diterima seperti di kelas terdahulu.

Masalah kejiwaan juga perlu mendapat perhatian lebih khusus. Penyesuaian diri dengan lingkungan baru di sekolah bisa jadi tidak selancar yang diharapkan. Mungkin karena proses oplosan, banyak teman baru yang dulu tak pernah berhubungan, kini mau tidak mau harus mulai bersambung komunikasi. Atau mungkin juga para guru yang sekarang tampak lebih serius (jadi berkesan garang dan menegangkan), dibandingkan guru lama. Dan bapak ibu yang di rumah pun bisa saja turut andil menambah beban mental.

Jika ditelusur lebih lanjut memang tidak semua merasa langsung berhadapan dengan kenyataan-kenyataan seperti itu. Namun ini tidak berarti mereka bebas permasalahan sama sekali. Kalau tiba-tiba saja nilai-nilai ulangan merosot terus, dirongrong perasaan rendah diri dan rasa nervous tiap kali ketemu guru bidang studi kelas berat, ini sudah menunjukkan adanya problem.

Fenomena Unik

Jika dibandingkan dari tiap jenjang kependidikan, ada suatu fenomena unik berkenaan dengan jenjang kelas pada sekolah menengah, baik SMP maupun SMA. Adapun fenomena tersebut adalah adanya semacam perilaku khas siswa pada tingkatan kelas. Pada saat kelas satu, umumnya siswa masih malu-malu kucing, masih merasa kikuk dengan guru atau sesama teman.

Sesudah memasuki kelas dua, perilaku seperti tersebut di atas mulai bergeser. Keberanian sudah mulai tumbuh, sementara tuntutan teknis kurikulum masih agak kendor karena waktu kelulusan dirasakan masih jauh. Kelas dua jadi semacam kelas transisi di mana peng-huninya sedikit acuh tak acuh pada pelajaran dan beberapa pelanggaran peraturan mulai kerap dilakukan. Sedang pada kelas tiga, siswa jadi lebih rajin dan tertib. Soalnya ini menjelang akhir dari suatu perjalanan. Jika tidak serius bisa jadi tidak lulus ujian akhir, bahkan kemudian bisa drop-out alias DO dan menjadi penganggur.

Mudah-mudahan para siswa dan orangtua sungguh-sungguh memahami problem-problem yang harus dihadapi di awal tahun ajaran baru 2016 ini. Hanya dengan itu para siswa akan termotivasi untuk lebih bersungguh-sungguh. Semakin yakin akan keberhasilan, dan mampu memanfaatkan kesempatan secara tepat. □ - c

*Drs A Kardiyat Wiharyanto MM,
Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.*